

PERINTAH BARU DALAM INJIL YOHANES

Marlond Ohoilulind, S.Fils.

ABSTRACT

This paper is an exegetical effort to explore the novelty dimension of the New Commanment Jesus proclaimed in the Gospel of John, which is to love one another. Since early, such a command has been internalized and implemented within the Israelities. They are always asked to love their neighbours as they love themselves. Jesus repromulgates this command to His disciples. Thus, we might ask, what exactly the novelty of the command to love one another?

KEYWORDS

Love, Command, New, Disciple

Pengantar

Tema ‘Perintah Baru’ ini bukan hanya termuat dalam Yoh 13:34-35 melainkan termuat pula pada Yoh 15:9-17.¹ Dave Hagelberg menjelaskan bahwa tema “Perintah Baru” ini dikemukakan pada permulaan pesan perpisahan dalam Yoh 13:31-38, tetapi karena tema keberangkatan Tuhan Yesus begitu berat bagi Petrus dan para murid lainnya, maka tema ini nantinya dikemukakan

¹Tema ‘Perintah Baru’ ini selain termuat dalam Yoh 13:34-35; 15:9-17, perintah kasih ini juga merupakan pokok diskusi penting yang termuat dalam tulisan 1Yoh 2:7-9; 3:23; 4:21; 5:2-3; 2Yoh 5. Bdk. Raymond E. Brown, *The Gospel according to John, XIII-XXI* (New York: Doubleday&Company, Inc., 1966), 612.

kemudian pada Yoh 15:9-17, dan menjelaskan lebih lanjut dan lebih rinci mengenai keberangkatanNya.²

Tulisan mini tentang tema ‘Perintah Baru’ ini akan diawali dengan menjelaskan panorama hidup orang Yahudi menghayati perintah kasih. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan batasan tema ‘Perintah Baru’ ini dilihat dari prespektif Yohanes yakni dengan menyimak dimensi kebaruan perintah kasih ini beserta penegasan-penegasan yang terkandung di dalamnya. Pada bagian akhir, penulis berusaha menyarikan pokok-pokok pikiran perintah baru dan menerapkannya dalam bingkai kontekstualisasi.

1. Orang Yahudi Menghayati Perintah Kasih

Tradisi ke-Yahudi-an yang merujuk pada bingkai pelaksanaan perintah kasih bersumber pada amanat yang termuat dalam Im 19:18.34.³ Namun demikian perlu dimengerti secara tepat bahwa perintah kasih terhadap sesama ini tidak dimengerti sebagai sesama manusia di luar batas-batas sekat sosial dan budaya, melainkan lebih merujuk pada anggota suku, orang yang dekat, warga kelompok.⁴ Kenyataan ini boleh dilihat dari kutipan berikut ini:

Janganlah engkau menyebarkan fitnah di antara orang-orang *sebangsamu*...

Janganlah engkau membenci *saudaramu*...

Janganlah engkau menuntut balas...terhadap orang-orang *sebangsamu*...

Kasihilah *saudaramu* seperti dirimu sendiri (Im 19:16-18)

²Bdk., Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes: Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi, 2004), 46-47.

³Bdk., Raymond E. Brown, *The Jerome Biblical Commentary* (London: Geoffrey Chapman, 1968), 975; Lih., juga St. Darmawijaya, *Pesan Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 98.

⁴Bdk., Albert Nolan, *Jesus before Christianity: The Gospel of Liberation* (London: Logman&Tod, 1980), 117.

Sambil merujuk pada tulisan J.D.M. Derret,⁵ Albert Nolan secara jeli mengungkapkan lebih lanjut bahwa dalam Perjanjian Lama, mencintai saudara seperti diri sendiri berarti mengamalkan solidaritas kelompok.⁶ Hanya sanak saudara yang diperlakukan sebagai pribadi lain. Di luar batasan itu berarti bertentangan dengan prinsip solidaritas kelompok.

Orang-orang Yahudi sejak dulu menunjukkan rasa solidaritas yang sangat istimewa. Di zaman Yesus, selain solidaritas ditunjukkan dalam batasan nasional atau solidaritas Yudaisme, orang-orang Yahudi lebih mementingkan solidaritas kelompok dalam satu bangsa. Kesatuan dasar hidup bersama sebagai satu kesatuan ialah keluarga-keluarga besar yang meliputi semua sanak-keluarga. Hubungan darah (sedarah-sedaging) dan perkawinan (sedaging) sungguh dianggap penting. Seluruh anggota keluarga tidak hanya dianggap sebagai saudara, saudari, ibu atau ayah tetapi mereka saling menyamakan diri. Karena itu perlakuan tidak baik yang dilakukan terhadap salah seorang anggota, dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Atas dasar prinsip yang sama, kalau salah seorang anggota kelompok dihina atau dibunuh, saudaranya merasa wajib membalaskan kerugian itu. Karena itu, pembalasan atas darah yang tertumpah (vendetta) masih ada pada zaman Yesus, meskipun sudah agak berkurang.⁷

Pada zaman Yesus pun tidak hanya keluarga besar yang hidup bersama sebagai satu kesatuan. Solidaritas juga dialami di antara sesama kawan, sesama pedagang, sesama anggota kelompok sosial, dan di antara anggota kelompok atau 'sekte' elit seperti Farisi ataupun Esseni. Solidaritas kasih akan sesama ternyata hanya terwujud pada lingkaran batas-batas sosial ini. Dari kenyataan seperti ini, kemudian dapat dimengerti mengapa salah satu titik tuju penulisan Injil Yohanes

⁵ Lih., J.D.M. Derret, *Jessus' Audience: The Social and Psychological Environment in which He Worked*, (London 1973).

⁶ Albert Nolan, Ibid.

⁷ Ibid., 115.

adalah berkenan dengan selain semakin memperteguh iman akan Yesus bagi mereka yang telah percaya, kenyataan lain yang lebih tepat adalah adanya ketegangan antara para pengikut Yohanes dan para pengikut Yesus sendiri.

Dengan demikian ketegangan dalam bingkai solidaritas antarkelompok menjadi titik sasar reorientasi Yohanes dalam tulisannya. Yohanes menempatkan kerangka perwujudan kemuridan yang dilandasi atas dasar kasih yang dibawa oleh Yesus sendiri dalam perintah baru agar para pengikut-Nya bisa hidup dalam kenyataan saling mengasihi satu sama lain sebagaimana yang ditunjukkan Yesus sendiri. Para pengikut Yesus mesti saling mengasihi (Yoh 13:34; 15:17), sehingga terbentuk suatu persekutuan dan persatuan (juga di tingkat sosial) yang erat sekali (Yoh 17:11.21-23), yaitu persatuan iman dengan dan dalam Kristus.⁸

⁸Bdk. C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 147.

2. Saling Mengasihi: Sebuah Perintah Baru dari Yesus⁹

2.1. Perintah Baru dalam Yoh 13:34-35¹⁰

Perintah Yesus satu-satunya dalam tulisan Yohanes adalah perintah kasih.¹¹ Dan bila disimak dalam lintasan tradisi keyahudian, perintah ini bukan merupakan sebuah perintah baru. Mengapa? Karena tradisi Perjanjian Lama telah mengenal kasih terhadap sesama sebagaimana termuat dalam Im 19:18.34

⁹Kata 'Perintah' (*commandent*) berasal dari kata Yunani *entole* (dari kata *entolemmai*: memerintah, menetapkan) dan kata Ibrani *misywa*. Yohanes yang menerapkan kata *nomos* pada hukum Yahudi dan memakai kata *entole* untuk menegaskan segi positif Hukum. Dalam tulisan Yohanes, perintah ini mengungkapkan dan menyatakan kasih Bapa dan lewat perintah ini orang beriman menjalin persekutuan dengan Bapa. Sedangkan kata 'Baru' (*new*) dalam perbendaharaan kosakata Yunani memiliki dua kata yang artinya 'baru', yaitu *kainos* yang sering muncul dan berarti sesuatu yang belum pernah dipakai, sesuatu yang tidak terduga-duga, yang ditemukan, yang lain dari yang lain dan khusus; dan *Neos* yang menyatakan sesuatu 'baru' dalam hubungan dengan masa lampau. Ada kalanya kedua kata ini dihubungkan dengan kata 'tua' (Yunani: *Palaios*) untuk menyatakan suatu kegenapan atau suatu kebalikan: Roh dan huruf, orang lama dan orang baru, ciptaan baru dan ciptaan lama, perintah baru, raga baru. Lih., Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), entry 'Baru' dan 'Perintah'.

¹⁰Konteks yang melatarbelakangi disampaikannya Perintah Baru ini adalah Permulaan Saat Perpisahan Yesus dengan para murid-Nya. Dan sebagai pesan ataupun bisa dikatakan sebagai hadiah perpisahan Yesus kepada para murid yang kemudian tak lagi melihat-Nya secara jasmani yakni Perintah Baru untuk Saling Mengasihi. Sebuah perintah baru tentang kasih persaudaraan yang merupakan kenangan akan kehadiranNya di antara mereka. Bdk., Lembaga Biblika Indonesia, *Injil dan Surat-surat Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 104. Pernyataan yang sama ditegaskan sebagai berikut: "Although Jesus is about to leave the world he will in fact be present to the world through the witness of those who love one another as he has loved." Lih., Lionel Swain *The Gospel according to St. John for Spiritual Reading* (London: Sheed and Ward, 1978), 186. Di samping itu, permulaan penderitaan yang ditandai dengan penyampaian sebuah perintah baru tentang kasih sebenarnya hendak menunjuk pada tindakan pewahyuan diri Allah yang adalah kasih. Bdk., Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 189.

¹¹Bdk. Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, entry 'Perintah.'

sebagai sebuah perintah. **Letak kebaruan** justru pada **standarnya** yang baru, dan karena **lingkungannya** yaitu jemaat percaya, juga baru.¹²

Standar yang dimaksudkan adalah sebagaimana terungkap dalam penegasan “sama seperti Aku telah mengasihi kamu”. Inilah referensi kristologis yang ditekankan Yohanes secara khas bahwa motif dan pola pelaksanaan perintah kasih harus perlu merujuk pada Kristus sendiri.¹³ Dan inilah yang membedakannya dengan semangat atau motif perintah kasih dalam Tradisi Perjanjian Lama. Sementara jemaat Kristen dituntut melaksanakan perintah dengan bersumber dari motif **as I have loved you**, orang Israel dituntut melaksanakan perintah dengan bersumber pada motif “as himself.”¹⁴ Di sini **mutualitas kasih persaudaraan** atau kasih di dalam hubungan saling mencintai satu sama lain itu menjadi nampak. Saling mengasihi berarti ada hubungan dua arah. Bukan hanya seorang memberikan kasihnya kepada yang lain melainkan keduanya saling menyatakan kasih di antara mereka. Karena itu, mereka mencintai satu sama lain dalam pelaksanaan cinta. Inilah yang disebut sebagai **mutual fraternal love** itu sendiri. Dengan demikian perintah kasih itu

¹²Kami menggunakan peristilahan yang dipakai Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes*, 46-47, sebagaimana pula termuat dalam tulisan tafsir lain seperti Leon Moris, *The Gospel according to John* (Michigan: WM.B. Erdmans Publishing Co, 1980), 186, yang menulis sebagai berikut: “This new commandment which Jesus gives to his disciples is not in addition to the commandments which they as Jews already have. On the contrary, it replaces all these commandments. From now on Jesus’ disciples will have only one commandment. Moreover, the newness of this commandment does not consist in mutual love. As Jews, the first disciples were already obliged to this. The newness is indicated by the phrase ‘even as I have loved you’.” Begitupun sebagaimana yang ditulis oleh Dom Bernard Orchard dalam *A Catholic Commentary on Holy Scripture* (New York: Thomas Nelson & Sons, 1953), 1005 sebagai berikut: “Jesus gives the old commandment of Lev 19:18 as a new commandment. Mutual fraternal love, as promulgated by the Saviour, is *new* because of the entirely new standard ‘as I have loved you.’”

¹³Bdk., John Wijngaards, *Warta Rohani Injil dan Surat-surat Yohanes* (Ende: Nusa Indah, 1995), 167.

¹⁴Bdk., Raymond E. Brown, *The Gospel according to John*, 613.

menemukan kebaruannya pada corak baru yang dimanifestasikan: *mutual fraternal love* yang terjadi dalam dua arah. Kenyataan ini akhirnya mengatasi hukum kasih lama yang coraknya searah saja.

Sedangkan **lingkungan** yang dimaksud adalah kepada mereka yang menerima Yesus (melaksanakan perintah-Nya) mewujudkan eksistensinya sendiri. Itulah eksistensi kemuridan atau jemaat Kristen sendiri. Jemaat Kristus diperintahkan supaya memiliki standar kasih sesuai dengan standar itu, dengan akibat, semua orang akan tahu, bahwa mereka adalah murid-murid-Nya. Dengan demikian menerima kasih Kristus itu menjadikan orang kemudian tampil sebagai Kristen.¹⁵ Dari situ pertalian hubungan kasih bukan lagi berdasar pada unsur kebangsaan atau sektarian tertentu, tetapi atas kasih Kristus, yang akan menimbulkan kasih pula di antara sekalian orang yang termasuk murid-muridNya, biarpun dari bangsa manapun atau dari negeri manapun asalnya.¹⁶

Dengan demikian isi dari perintah kasih ini sebenarnya terlihat sederhana: “Supaya kamu saling mengasihi”. Di sini Yesus bukan berbicara tentang cinta kepada semua orang melainkan tentang cinta dalam persaudaraan. Dan persaudaraan itu hadir berdasar pada kasih Kristus sendiri. Jadi Kristus hadir membawa serta di dalamnya kenyataan ilahi yang menggeser alasan kemanusiaan demi sebuah perwujudan kasih. Bukan lagi ‘aku’ melainkan ‘Allah’ sebagai alasan mewujudkan dinamika persaudaraan di dalam kasih Kristus. Dari sanalah lahir sebuah bentuk persaudaraan yang memiliki motif atau dorongan yang baru. Hal itu dinyatakan baru karena kasih dalam persaudaraan harus bertolak dari kasih Kristus pada para murid. Yesus sendirilah yang hadir sebagai contoh atau teladannya. Ia memanggil mereka sekarang mengikutiNya dalam

¹⁵Bdk., St. Darmawijaya, *Pesan Injil Yohanes*, 101.

¹⁶Bdk., J. Verkuye, *Injil Yahya* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1967), 182.

langkah dan cara yang telah ditunjukkan-Nya. Ia tidak meminta mereka untuk melakukan sesuatu yang lebih daripada yang Ia lakukan sendiri.¹⁷

2.2. Perintah Kasih dalam Yoh 15:9-17¹⁸

Dimensi kebaruan yang ditekankan dalam Perintah Kasih adalah standar, motif dan pola kasih Kristus kepada para murid. Para murid dituntut agar melaksanakan perintah kasih bersumberkan pola kasih Kristus. Dan kasih Yesus itu sempurna: kasih itu sama dengan kasih Bapa pada Tuhan Yesus. Kasih Bapa bagi Tuhan Yesus telah menjadi pola bagi kasih Tuhan Yesus bagi para murid-Nya. Kasih inilah yang menjadi fondasi hidup Kristen.¹⁹

Corak kasih yang Yesus nyatakan kepada para pengikut-Nya walaupun berdimensi banyak namun dimulai atau mengalir dari kasih Bapa kepada Kristus (Yoh 15:9). Dan kasih ini kemudian bergerak dari Yesus kepada para sahabatNya (Yoh 15:9, 12-13). Kasih Yesus ini ditanggapi dalam ketaatan kasih para murid terhadap Kristus (Yoh 15:10, 14) dan bersinar dalam kasih mereka satu sama lain (Yoh 15:12, 17). Kasih inilah yang menjadi sumber dari kegembiraan mereka (Yoh 15:11) dan syarat mutlak persahabatan mereka dengan Tuhan (Yoh 15:14-15).

Namun demikian teladan kasih bagi pemuridan yang sejati bersifat total, tanpa batas. Karena, demi kasih ini, Yesus sendiri telah memberikan hidup-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya (Yoh 15:13).²⁰ Dan dari sinilah nampak secara jelas

¹⁷Lih., Leon Moris, *The Gospel according to John*, 633.

¹⁸Konteks yang melatarbelakangi bagian Injil ini adalah kiasaan ‘Pokok Anggur yang benar’ (Yoh 15:1-8). Melalui kiasan ini, Yesus mengilustrasikan persekutuan hidup antara diriNya dan para murid. Persekutuan hidup itu ilaha persekutuan kasih (Yoh 15:9-17) yang mencerminkan diri dalam kasih para murid satu sama lain. Lih., C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, 165.

¹⁹ Bdk., Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes*, 107.

²⁰Lih., Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 191.

dimensi kebaruan dari perintah kasih itu: pertama, totalitas kasih. Dan kedua, cinta dalam hubungan persahabatan. Bila Yesus berani merelakan hidup-Nya bagi para murid – Yoh 6:51c; 15:3, itu karena kebesaran pribadi-Nya, karena ketaatanNya kepada Allah, Bapa-Nya. Kualitas kebaruan yang ditampakan di sini adalah di dalam Yesus, dimensi ilahi kasih itu begitu nyata. Kasih-Nya – entah itu memberi maupun menerima itu bukan soal – diarahkan kepada cakrawala ilahi, sehingga siapa yang tinggal dalam kasih itu merasa tinggal dalam hubungan baik dengan Allah. Siapa yang mencintai Yesus merasa dicintai oleh Allah sebagai Bapa, dan memang demikian adanya (Yoh 14:21; 16:27).

KasihNya memang teosentris, tetapi arah ilahi itu bukan dirumuskan dalam kerangka ibadah seperti pada Perjanjian Lama, melainkan dalam kasih yang harus dijalani dalam kehidupan dengan sesama, sampai habis-habisan (bdk., Yoh 13:1; 3:16). Yesus mencintai dengan kasih Allah, karena Ia mencintai Allah sebagai Bapa-Nya dan taat pada-Nya, bersatu dengan Allah. Karena Yesus mencintai Allah sebagai Anak, maka cinta-Nya betul baru.²¹

Dengan demikian ketaatan Tuhan Yesus pada perintah Bapa menjadi pola bagi ketaatan para murid Kristus pada perintah Tuhan Yesus sendiri. Dan orang yang tinggal dalam kasih Kristus itulah yang menunjukkan ketaatannya pada perintah Tuhan Yesus. Karena itu, jika para murid menuruti perintahNya maka pengalaman Tuhan Yesus di dalam kasih Bapa-Nya menjadi pola pengalaman mereka di dalam kasih Kristus. Dan kepada mereka yang melaksanakan perintahNya ini disebut sebagai sahabat atau kekasih Yesus dan bukan lagi sebagai seorang budak.²² Gambaran kenyataan relasional ini yang dinyatakan Yesus pada Perjamuan Terakhir bagi para murid-Nya agar mereka masuk ke dalam relasi cinta yang tetap antara diri-Nya dan Bapa. Mereka perlu berpegang

²¹Lih., St. Darmawijaya, *Pesan Injil Yohanes*, 100.

²²Bdk., Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes*, 111-112.

teguh dan bersedia melaksanakan perintah Yesus mengasihi satu sama lain (Yoh 14:21-24; 16:27). Dan untuk ini Yesus berdoa agar mereka tetap bersatu dalam kesatuan sebagai pengikutNya sebagaimana diri-Nya dan Bapa satu adanya (Yoh 17:21-24).²³

2.3. Beberapa Kesimpulan

- 1). Orang Yahudi sudah lama mengenal perintah kasih. Mereka sudah lama hidup menurut perintah kasih sebagaimana termuat dalam Im. 19:18.
- 2). Dalam melaksanakan perintah kasih ini, Orang Yahudi masih hidup di bawah bayang-bayang solidaritas kasih kelompok. Karena itu, primordialisme dijunjung tinggi karena berdasar asal-usul kelompok mana orang berasal. Kasih itu tidak nyata di luar batasan sosialitas. Atau dengan kata lain, masih ada sekat yang membatasi dimensi sosialitas hidup bersama dengan orang lain.
- 3). Di tengah ketegangan hidup dalam bingkai sosialitas itu, Yesus hadir membawa sebuah perintah baru. Bila selama ini para pengikutNya sebagaimana Orang Yahudi lain menghayati perintah kasih berdasar diri sendiri, kini Yesus memberi jaminan pada pola cinta-Nya kepada mereka, para murid-Nya. “As himself” berubah rupa dan motif menjadi *“As I loved you” dalam hubungan satu sama lain atau dalam garis mutualitas kasih persaudaraan.*
- 4). Standar atau motif baru yang dibawa Yesus ini mengalir atau bersumberkan pada kasih Bapa kepada Kristus dan bergerak dari kasih Kristus kepada para murid-Nya. Kasih Yesus ini ditanggapi dalam ketaatan kasih para murid terhadap Kristus (Yoh. 15:10. 14) dan bersinar dalam kasih mereka satu sama lain (Yoh 15:12.17). Di sini dua kenyataan terjadi sekaligus: Pertama, Kristus mewahyukan Allah, Bapa-Nya sebagai Kasih itu sendiri karena kasih yang hadir dalam kenyataan relasi ilahi sampai pada para murid berasal daripada-Nya. Kedua,

²³Lih., Phene Parkins, *Reading The New Testament* (New York: Publishing Press, 1988), 252.

bersinarnya kasih para murid satu sama lain dalam persaudaraan mereka menyatakan di sana kehadiran Kristus yang nyata. Dimensi ilahi yang diperlihatkan adalah para murid tinggal di dalam kasih Kristus dan Bapa serta Kristus tinggal di dalam mereka dan menyatakan diriNya kepada mereka.

5). Ketika para murid menampakan atau melaksanakan perintah kasih yang dinyatakan Kristus dalam persaudaraan mereka satu sama lain, maka di sanalah mereka menyatakan atau ***mewujudkan eksistensi mereka selaku murid Kristus, jemaat Kristus, orang kristen.***

6). Dimensi kasih yang baru yang dituntut kepada para murid ini ***bersifat total***, sampai habisnya. Ini didasarkan pada kasih Kristus sendiri yang dinyatakan kepada mereka bahwa Kristus demi ketaatanNya pada kehendak Bapa dan demi cinta-Nya pada para murid-Nya, ***Ia rela menyerahkan diriNya secara total, sampai sehabis-habisnya.***

7). Ketaatan Tuhan Yesus pada perintah Bapa menjadi pola bagi ketaatan para murid pada perintah Tuhan Yesus. Dan orang yang tinggal dalam kasih Kristus itulah yang menunjukkan ketaatannya pada perintah Tuhan Yesus. Karena itu, jika para murid menuruti perintah-Nya maka pengalaman Tuhan Yesus di dalam kasih Bapa-Nya menjadi pola pengalaman mereka di dalam kasih Kristus. Dan kepada mereka yang melaksanakan perintah-Nya ini disebut sebagai sahabat atau kekasih Yesus. Jadi seorang sahabat Kristus adalah seseorang yang taat. Orang itu tinggal di dalam Dia, dan firman-Nya tinggal di dalam orang itu.

8). Pola kasih dalam perintah untuk saling mengasihi sebagaimana ditekankan Kristus dinyatakan dalam ***kasih persahabatan atau dalam dimensi kesetaraan satu sama lain.*** Karena itu, penegasan menjadi sahabat Kristus ini tentu dibedakan dengan menjadi seorang hamba. Karena menjadi hamba berarti menjadi budak yang siap tunduk atau taat saja pada perintah atasannya. Hamba dengan demikian hanya tinggal sebagai sebuah objek dari pelaksanaan suatu perintah untuk memperoleh suatu hasil. Sedangkan kenyataan menjadi seorang

sahabat Kristus adalah bahwa mereka telah menerima segala sesuatu yang telah didengar Kristus dari Bapa-Nya sehingga tahu apa yang mereka lakukan.

3. Kontekstualisasi

3.1. Saling Mengasihi: Dasar Pemuridan yang Mewujudkan Eksistensi Kemuridan

Yesus menetapkan sebuah pernyataan baru. Itulah perintah kasih: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi...” (Yoh. 13:34). Perintah ini nyata berlaku secara khas dalam persaudaraan para murid satu sama. Itulah kesatuan iman yang hendak diwujudkannyatakan dalam kebersamaan para murid. Mewujudkan solidaritas kasih sejati sebagaimana diperintahkan Yesus ini kemudian menyatakan identitas kemuridan itu sendiri: “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:35). *Dimensi mutualitas kasih persaudaraan kemudian yang dibedakan dalam perintah kasih ini.* Yang dijunjung adalah pernyataan saling mengasihi satu sama lain: saya dan dia saling mengasihi satu sama lain dalam kasih persaudaraan sebagaimana Kristus telah lebih dulu mencintai para muridNya.

Bila kesibukan para pengikut Kristus selama ini berorientasi di luar perwujudan solidaritas kasih Kristus ini tentu akan menjadi sulit bagi Gereja untuk mewujudkan jati diri-Nya selaku murid Kristus yang sejati. Akan menjadi sesuatu yang sulit bagi kita untuk menepis seruan jati diri Gereja yang hilang (bdk. Pernyataan tokoh India terkenal, Mahatma Ghandi yang mengkritik makna kemuridan yang tak terwujud bila dibandingkan dengan sesuatu yang mulia yang dibawa oleh Kristus sendiri tentang ajaran cinta kasih) bila hidup persaudaraan kita berada di luar bingkai kasih Kristus ini. Sebaliknya, ada begitu banyak orang yang kemudian terkagum bila menyaksikan kasih persaudaraan itu hidup mengental dalam sosialitas hidup Gereja. Di sanalah jati diri kita selaku murid

Kristus ditampilkan dan menemukan wujudnya yang khas berasal dari Kristus sendiri.

Dari berbagai tulisan dan sumber (seperti tulisan Tertulianus dan Minicius Filex) dapat diketahui bahwa di zaman Gereja Kristen yang mula-mula itu, dunia kafir kagum melihat persaudaraan dan sifat saling mengasihi di antara orang-orang Kristen. Kalau dalam tubuh Gereja di masa kini sering tidak ada lagi kasih persaudaraan itu atau sudah menjadi tipis daripada dahulu, maka itulah suatu bukti, bahwa orang tidak atau kurang mendasarkan hidupnya pada kasih Kristus itu, atau kurang diadakan hubungan saluran dengan sumber kasih itu. Jalan memperbaikinya tak lain kembali pada Yesus Kristus dan kepada hidup dalam solidaritas persekutuan kasih satu sama lain.²⁴

3.2. Kasih Persahabatan: Dasar Solidaritas Kasih Gereja Kepada Dunia

Standar atau motif kasih yang diwujudkan para murid adalah berpolakan kasih Kristus sendiri: “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu” (Yoh. 15:9). Dan kasih itu nyata sebagaimana pola kasih dalam perintah untuk saling mengasihi yang ditekankan Kristus: *kasih persahabatan atau dalam dimensi kesetaraan satu sama lain* (Bdk. Yoh. 15:13-15). Keterpanggilan para murid yang berasal dari pelbagai latar belakang ini diwarnai dengan kasih Kristus yang berasal dari Allah, Bapa-Nya.

Kenyataan di atas memungkinkan kasih yang lintas batas dalam persaudaraan para murid itu sendiri. Perwujudan kasih tidak lagi berdasar pada paham motif lama *as himself* yang sepenuhnya terwujud dalam solidaritas kelompok melainkan keluar dari sekat itu dan menembus pelbagai lapisan orang dari tiap kelompok asalnya. Dengan demikian kasih Kristen atau kasih Gerejani

²⁴Bdk., J. Verkuyte, *Injil Yahya*, 183.

berorientasi terbuka dan luas. Dengan penegasan lain, tak ada batasan pada perwujudan kasih Kristen ini. Semua orang yang dipanggil dalam Kristus adalah menjadi sahabat satu sama lain yang berkewajiban menyatakan kasih Kristus dalam hidup bersama mereka. Karena itu, kepada mereka yang menerima kasih persaudaraan ini menerima pula kasih Kristus di dalam dirinya. Orang kristen dari kebangsaan tertentu tak lagi harus tinggal dalam martabat kebangsaannya itu tapi hidup membaur dalam kasih persaudaraan bersama orang kristen dari kelompok asal yang lain tanpa perlu membentengi diri demi melestarikan martabat kebangsaannya yang telah dikenal dunia.

3.3. Totalitas Sebagai Wujud Radikalitas Kasih Kristus

Yesus memperkenalkan kepada para murid-Nya bagaimana kasih itu harus terwujud: “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:13). Model kasih seperti ini tentunya tak dilaksanakan setengah-setengah. Kasih berpolakan kasih Kristus menuntut totalitas. Sebuah warna kasih yang memberi ruang bagi penyerahan diri seutuhnya. Dan disitulah bobot dari warna cinta kristiani. Karena itu, relevanlah tindakan Bunda Theresa di mata dunia dengan semangat pelayanan kasihnya: “Mencinta sampai menderita.”

Penutup

Hukum kasih itu sudah lama dihayati oleh orang Yahudi dalam praksis hidup harian. Hal itu bisa ditelusuri misalnya pada pendasaran perintah kasih yang termuat dalam Im 19:18. Kasih itu harus dinyatakan kepada sesama: mencintai saudara seperti diri sendiri. Amanat kasih ini dibawa oleh Yesus dalam corak kebaruannya yang khas di tengah orang Yahudi: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikianlah kamu harus saling mengasihi” (Yoh

13:34). Kebaruan yang dapat ditunjuk dari perintah kasih itu adalah standarnya (mutualitas, total) dan dalam jemaat yang baru (kesetaraan).

Daftar Kepustakaan

- Bernard Orchard, Dom. *A Catholic Commentary on Holy Scripture*. New York: Thomas Nelson&Sons, 1953.
- Bergant, Dianne & Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Darmawijaya, St. *Pesan Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes: Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Injil dan Surat-surat Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Leon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Moris, Leon. *The Gospel according to John*. Michigan: WM.B. Erdmans Publisihing Co, 1980.
- Nolan, Albert. *Jesus before Christianity: The Gospel of Liberation*. London: Logman&Tod, 1980.
- Parkins, Phene. *Reading The New Testament*. New York: Publishing Press, 1988.
- Brown, Raymond E. *The Gospel according to John, XIII-XXI*. New York: Doubleday&Company, Inc., 1966.
- _____. *The Jerome Biblical Commentary*. London: Geoffrey Chapman, 1968.
- Swain, Lionel. *The Gospel according to St. John for Spiritual Reading*. London: Sheed and Ward, 1978.
- Verkuye, J. *Injil Yahya*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1967.
- Wijingaards, John. *Warta Rohani Injil dan Surat-surat Yohanes*. Ende: Nusa Indah, 1995.